BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan di bentuk untuk mencapai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang, memperoleh laba merupakan tujuan jangka pendek yang harus dicapai oleh perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan adalah tujuan jangka panjang sebuah perusahaan. Laba yang tercipta atas hasil dari pendapatan atau penjualan perusahaan yang dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, biasanya perusahaan menggunakan laba yang diperoleh untuk mengembangkan dan mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Laba yang diperoleh juga dapat mencerminkan keberhasilan manajemen dalam menjalankan usahanya

Sektor industri rokok adalah salah satu sektor industri yang diminati oleh para investor. Dikarenakan jumlah konsumen rokok di Indonesia lumayan tinggi peminatnya dan hasil dari penjualan rokok ini sangat menjanjikan bagi para investor yang menanam sahamnya pada sektor industri rokok tersebut. Seiring dengan perubahan ekonomi yang sangat cepat, di Indonesia telah muncul berbagai macam produk-produk rokok baru yang bersaing (Mukhtaram et al., 2021a)

Pada sektor industri rokok yang merupakan bagian dari salah satu sektor konsumsi Kementerian Perindustrian (2019) mencatat bahwa industri rokok menyerap tenaga kerja hingga berjumlah total 5,98 juta orang, yang diantaranya adalah pekerja pada sektor manufaktur dan distribusi sebanyak 4,28 juta, sedangkan sisanya yang bekerja pada sektor perkebunan berjumlah 1,7 juta. Nilai ekspor rokok dan cerutu di tahun 2017 yang sebesar USD 904,7 juta, masih kalah dengan tahun 2018 yang berhasil meningkat sebanyak 2,98 persen hingga dapat mencapai USD 931,6 juta (Sidik & Indah, 2021)

Di Indonesia, rokok merupakan hal umum yang banyak di jumpai di berbagai tempat, meskipun tahu akan bahaya rokok dan larangan anti merokok sudah diterapkan diberbagai tempat, angka kematian yang disebabkan oleh rokok di Indonesia tetap tinggi. Walaupun pasar tembakau di dunia melemah, namun di indonesia pasar tembakau tetap menguat karena sebagian besar penduduk indonesia merupakan perokok aktif dari berbagai kalangan Usia. Bahkan seorang anak remaja yang berumur 10 - 15 tahun pun dapat di temukan merokok di indonesia. Setelah di lakukan penelitian di indonesia, di dapatkan hasil yang mengejutkan bahwa terdapat 92 juta orang perokok pasif yaitu 62 juta pria dan 30 juta wanita. Indonesia menjadi negara dengan perokok peringkat 3 terbanyak di dunia, selain china dan india (Zulhelmi & Afiani, 2017)

Pada kuartal III/2023 PT HM Sampoena Tbk menjadi industri rokok dengan nominal laba bersih tertinggi yaitu mencapai Rp 6,21 triliun. Sepanjang 9 bulan pertama merilis laporan keuangan kuartal III/2023, tercatat hanya satu emiten yang mengalami penurunan pendapatan dan penyusutan laba bersih. Jika dilihat dari sisi nominal laba bersih, PT H.M. Sampoerna Tbk. (HMSP) menempati urutan teratas emiten rokok dengan keuntungan terbesar dengan perolehan Rp6,21 triliun. Nilainya meningkat 26,58% dari tahun sebelumnya yang tercatat Rp4,90 triliun. Adapun PT Gudang Garam Tbk. (GGRM) berada di uruta selanjutnya dengan perolehan laba bersih Rp4,46 triliun. Jumlahnya melonjak 197,62% (yoy) dari sebelumnya Rp1,50 triliun. Kemudian, PT Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM) membukukan keuntungan bersih Rp441,39 miliar, melesat 160,70% (yoy) dari Rp169,31 miliar. Sementara itu PT Indonesian Tobacco Tbk. (ITIC) mendulang laba bersih senilai Rp18,86 miliar per September 2023. Namun, nilainya lebih rendah 2,34% (yoy) dari perolehan pada periode yang sama tahun lalu senilai Rp19,31 miliar (Winarni, 2023)

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan situasi yang tidak baik diinginkan oleh perusahaan manapun. Oleh karena itu, perlu diketahui penyebab terjadinya financial distress pada suatu perusahaan sehingga manajemen dapat melihat segmen mana yang perlu diperbaiki agar perusahaan dapat bertahan. Semakin cepat diketahui penyebab financial distress suatu perusahaan maka akan semakin cepat dalam pengambilan keputusan manajer untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Kebangkrutan suatu perusahaan diawali dengan peringatan financial distress, dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam menghasilkan laba, atau laba yang terus menurun dari tahun ke tahun. Dengan kata lain, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk menapai misi atau tujuan perusahaan. Dengan adanya kebangkrutan, sangat banyak metode kebangkrutan yang muncul untuk mengantisipasi atau mencegah bahkan memperbaiki kondisi perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan pada saat kondisi financial distress.

Kebangkrutan merupakan masalah mendasar yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Karena jika perusahaan sudah terkena kesulitan keuangan (*finansial distress*), maka perusahaan tersebut akan berada pada kondisi mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan harus teliti dalam melakukan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan (Zulhelmi & Afiani, 2017)

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan tersebut. Semakin awal ditemukannya indikasi kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi potensi awal kebangkrutan perusahaan. Analisis yang banyak

digunakan saat ini adalah analisis diskriminan Altman, dimana analisis ini mengacu pada rasio-rasio keuangan perusahaan (Prasandri, 2018)

Salah satu ancaman yang harus di waspadai oleh setiap perusahaan adalah kebangkrutan, kebangkrutan dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor- faktor penyebab kebangkrutan ini umumnya seperti kurangnya inovasi- inovasi baru terhadap produk, tidak mampu menyaingi kompetitor, manajemen keuangan yang buruk, serta kesulitan keuangan (*Financial distress*). Oleh sebab itu maka perusahaan harus mempersiapkan strategi-strategi khusus secara ketat untuk mendapatkan hasil secara optimal (Mukhtaram et al., 2021a)

Untuk melaporkan kinerja yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu, perusahaan menyusun laporan keuangan untuk menilai kemampuan agar mendapatkan laba atau rugi. Laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Laporan keuangan yang lengkap dapat memberitahu kondisi perusahaan dalam jangka pendek atau jangka panjang. Jika dalam suatu laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tersebut mengalami kesulitan membayar kewajiban jangka pendek, maka perusahaan mulai masuk dalam kondisi financial distress atau kesulitan keuangan. Jika kondisi financial distress tersebut tidak cepat diatasi oleh pihak perusahaan maka dapat mengakibatkan kebangkrutan. Pengukuran kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan beberapa lembar kertas yang terdapat angka-angka yang tertulis, dan penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang mendasari angka-angka tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Altman dengan metode multivariate discriminant analysis, menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai indikasi adanya kebangkrutan dan ketidakbangkrutan. Hasil penelitian tersebut kemudian di kenal dengan nama metode Z-Score (Sagho & Merkusiwati, 2015). Model altman(z-score) menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan tersebut akan tergambar pada rasio-rasio yang telah diperhitungkan (Harlen et al., 2019). Model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score menggunakan empat indikator rasio-rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut, yaitu Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets, Earnings before Interest and Taxes to Total Assets, Market Value of Equity to Book Value of total Liabilities (Winarso & Edison, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian financial distress pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jadi untuk itu penulis mengambil judul

“ANALISIS FINANCIAL DISTRESS UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE ANALISIS ALTMAN (Z-SCORE) PADA PERUSAHAAN ROKOK DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2023”

1.2 Rumusan Masalah

Bersadarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan pada perusahaan rokok di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 berdasarkan analisis dengan menggunakan metode altman z-score?

2. Bagaimana pengaruh rasio WC/TA, RE/TA, EBIT/TA dan MVE/BVD sebagai alat prediksi kebangkrutan pada perusahaan rokok periode 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ingin diteliti, maka yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prediksi hasil analisis kebangkrutan berdasarkan metode altman z-score perusahaan rokok periode 2020-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio WC/TA, RE/TA, EBIT/TA dan MVE/BVD sebagai alat prediksi kebangkrutan pada perusahaan rokok periode 2020-2023

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan sektor pertambangan

Rasio keuangan dapat digunakan untuk melihat kesehatan perusahaan sektor pertambangan dari kondisi financial distress pada perusahaan sektor pertambangan sebelum terjadi kebangkrutan.

2. Bagi institusi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya dibidang manajemen keuangan dan sebagai perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi peneliti

Penelitian mengetahui bagaimana rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi financial distress suatu perusahaan dan sebagai media pembelajaran bagi penulis guna memperoleh pengetahuan yang lebih luas khususnya dibidang manajemen keuangan.